

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.¹ Belajar dimulai sejak lahir sampai akhir hayat. "Tiada Hari Tanpa Belajar" adalah semboyan yang tepat untuk menggambarkan bahwa belajar itu sangat penting bagi kehidupan dan tidak dibatasi oleh waktu.

Belajar dapat dilaksanakan di mana pun dan dengan siapa pun. Pentingnya belajar adalah dalam arti proses pendewasaan dan terjadinya penambahan ilmu pada peserta didik (orang yang belajar). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.² Banyak faktor yang mempengaruhi belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran terutama di sekolah adalah seorang guru. Bagaimana kepribadian guru, cara mengajar, dan hubungan guru dengan siswa sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di kelas. Proses belajar yang dimaksud, apakah guru dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dengan suasana yang tidak membosankan dan efektif saat mengajar di kelas. Untuk membangkitkan

¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 11.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 88.

motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, ketrampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara orang yang belajar dengan lingkungannya.³ Belajar yang baik adalah belajar yang di dalamnya terdapat suatu alat yang dapat mengukur keberhasilan ketika kegiatan pembelajaran telah selesai, sehingga dapat diketahui sejauhmana keberhasilan dan pencapaian pembelajaran. Belajar yang seperti ini dapat kita temui pada lembaga pendidikan, misalnya sekolah atau madrasah.

Sekolah atau madrasah adalah tempat yang paling efektif untuk belajar. Siswa tidak hanya dapat belajar di dalam kelas saja, melainkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka melalui perpustakaan dan fasilitas lain di dalam sekolah tersebut. Selain itu, siswa juga dapat belajar bersosialisasi dengan teman-teman, guru, dan lingkungan sekolahnya.

Di sekolah atau madrasah, siswa mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari seseorang yang berkompeten di bidangnya sehingga potensi yang ada dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Ada banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahkan di sekolah-sekolah tertentu menambahkan mata pelajaran khusus yang dapat menunjang berkembangnya kompetensi anak. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menggeluti semua aspek kehidupan ketika mereka telah keluar dari bangku sekolah. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah matematika.

Beberapa pakar matematika mengatakan bahwa matematika adalah dasar segala dasar untuk memudahkan belajar bidang studi lain. Hal ini berarti siswa

³ E. P. Hutabarat, *Cara Belajar*, cet. 3, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 11.

harus mampu menguasai kompetensi dasar mata pelajaran matematika agar mereka mudah untuk mempelajari ilmu yang lain. Belajar matematika bertujuan melatih siswa agar berpikir sistematis, logis, kritis, dan kreatif dalam mengomunikasikan ide atau pemecahan masalah. Bisa dikatakan juga belajar matematika melatih penalaran siswa.

Salah satu sekolah yang menjadikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran penting adalah MAN Wonokromo Bantul. Berdasarkan pengamatan awal oleh peneliti pada tanggal 10 Mei 2010, dibalik pentingnya mata pelajaran matematika tersebut, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan observasi awal di kelas saat pembelajaran matematika sedang berlangsung, sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran lebih rinci apakah penelitian ini dapat dilaksanakan.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa kelas X₂ MAN Wonokromo Bantul dalam pembelajaran Matematika antara lain:⁴

1. Rendahnya minat belajar siswa. Sebagai contoh ketika pembelajaran dimulai, masih ada beberapa siswa yang sibuk bermain dengan temannya. Terlihat pula sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan ramai sendiri dengan teman sebangku saat pembelajaran sedang berlangsung.
2. Minimnya kemampuan berpikir siswa sehingga muncul anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.
3. Kondisi sebagian siswa yang masih pasif, kurang mandiri dan masih bergantung pada guru sehingga menimbulkan kurangnya keaktifan dalam pembelajaran.

⁴ Berdasarkan observasi awal di kelas X₂ MAN Wonokromo Bantul pada tanggal 19 Juli 2010 pukul 07.00–08.30 WIB.

4. Kerjasama antar siswa belum bisa berjalan dengan baik. Hal ini tampak saat guru memberikan latihan soal tentang sifat-sifat bilangan berpangkat, ketika menemui kesulitan siswa tidak mau bertanya dengan teman yang lain, sebagian siswa lebih memilih untuk tidak mengerjakan.
5. Prestasi belajar matematika sebagian besar siswa masih kurang. Hal ini terlihat dari hasil daftar NEM mereka untuk pelajaran matematika kebanyakan dari mereka memperoleh nilai rendah.

Permasalahan yang dihadapi menuntut guru melakukan perbaikan-perbaikan cara pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin dicoba strategi pembelajaran yang belum pernah digunakan oleh guru sebelumnya yang merupakan salah satu alternatif yang dirasa mampu memecahkan masalah di atas yaitu digunakannya pendekatan struktural tipe berpikir berpasangan berbagi (*Think Pair Share*).

Think Pair Share merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus di dalam kelas yaitu sebagai pengganti metode tanya jawab seluruh kelas. *Think Pair Share* memberi kesempatan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Struktur yang dikembangkan oleh Kagan ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individual.⁵ Langkah-langkah dalam *Think Pair Share* adalah *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi).

Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika (*active learning*), suasana kelas menjadi lebih menyenangkan (*joyful learning*), dan siswa dapat menggunakan kesempatan lebih optimal sehingga tercipta pembelajaran yang

⁵ Muslimin Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA-University Press, 2001), 25.

efektif (*effective learning*) di kelas X₂ MAN Wonokromo Bantul. Dengan ini, diharapkan mampu membenahi pembelajaran di madrasah menjadi lebih baik.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran matematika menggunakan pendekatan struktural *Think Pair Share* sebagai upaya untuk mencapai *Active, Joyful, Effective Learning* (AJEL) di kelas X₂ MAN Wonokromo Bantul. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah Pangkat Rasional Bentuk Akar dan Logaritma, serta Standar Kompetensi memecahkan masalah berkaitan dengan bentuk pangkat akar dan logaritma.

2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan struktural *Think Pair Share* dalam mencapai pembelajaran aktif (*active*), menyenangkan (*joyful*) dan efektif (*effective*) pada pembelajaran matematika di kelas X₂ MAN Wonokromo Bantul?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai pembelajaran aktif (*active*), pembelajaran menyenangkan (*joyful*) dan pembelajaran efektif (*effective*) pada pembelajaran matematika kelas X₂ MAN Wonokromo Bantul dengan menerapkan pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS).

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah

- 1) Mendorong guru bagaimana mencapai kreativitas dalam belajar matematika.
 - 2) Sebagai bahan informasi perkembangan siswa dalam belajar matematika.
- b. Guru Bidang Studi
- 1) Meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru matematika.
 - 2) Menambah wacana dalam pembelajaran matematika tentang adanya pendekatan struktural *Think Pair Share* pada proses pembelajaran matematika.
 - 3) Meningkatkan keakraban antara guru dengan siswa. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan santai menjadikan siswa senang terhadap guru yang bersangkutan.
- c. Siswa kelas X
- 1) Siswa lebih aktif dan merasa senang dalam pembelajaran matematika.
 - 2) Siswa dapat bertukar informasi dan menjalin kerjasama dengan siswa lain sehingga lebih efektif dalam proses pembelajaran.
 - 3) Siswa mencapai kompetensi setelah proses pembelajaran.